

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian menggunakan sampel sebanyak 82 sampel yang berasal dari perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2021-2024, yang akhirnya dikumpulkan melalui metode *purposive sampling*. Untuk menentukan sampel, beberapa kriteria di bawah ini digunakan dan diperoleh hasil:

Tabel 4.1
Penentuan Sampel Penelitian

Kriteria Penentuan Sampel	Jumlah
1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2021-2024	131
2. Tidak menggunakan satuan rupiah sebagai mata uang dalam laporan keuangan	(21)
Jumlah perusahaan sampel	27
Jumlah perusahaan yang memiliki data outlier	(7)
Jumlah data sampel selama periode tahun 2021-2024 (21x4-2)	82

Sumber : data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari laman resmi Bursa Efek Indonesia sebanyak 131 perusahaan yang beroperasi pada sektor manufaktur tercatat di BEI selama periode tahun 2021-2024. Sampel dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kemudian terdapat 21 perusahaan yang tidak menggunakan satuan rupiah sebagai mata uang dalam laporan keuangannya. Keseluruhan jumlah sampel yang didapat menggunakan metode *purposive sampling* adalah 27 perusahaan yang memiliki data selama periode tahun 2021- 2024 atau 4 tahun, dalam periode tersebut terdapat 7 perusahaan yang memiliki data *outlier*. Maka dari itu, dipilih sebanyak 82 sampel digunakan untuk penelitian ini.

4.2 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi dengan output sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Avoidance	82	-42.34	48.00	4.5210	18.21137
Suku Bunga	82	-.13	3.25	1.7345	.40906
Inflasi	82	-16.91	24.90	1.1817	9.03169
Tingkat Pengangguran	82	.87	2.56	1.7203	.22209
Valid N (listwise)	82				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.2 di atas didapatkan nilai rata-rata inflasi dengan rumus perbandingan indeks harga konsumen periode t dikurangi indeks harga konsumen periode sebelumnya terhadap indeks harga konsumen periode t sebesar 1,18. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari Inflasi tahun 2021- 2024 sebesar 1,18%; nilai terendah sebesar -16,91% dan nilai tertinggi sebesar 24,90%. Nilai standar deviasi sebesar 9,03 lebih besar dibandingkan rata-rata (mean) sebesar 1,18 yang menunjukkan bahwa perbedaan data pada variabel inflasi tergolong tinggi.

Nilai rata-rata suku bunga dengan rumus suku bunga riil ditambah inflasi yang diharapkan sebesar 1,73. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari Suku Bunga tahun 2021-2024 sebesar 1,73%; nilai terendah sebesar -0,13% dan nilai tertinggi sebesar 3,25%. Nilai standar deviasi sebesar 0,40 lebih rendah dibandingkan rata-rata (mean) sebesar 1,73 yang menunjukkan bahwa perbedaan data pada variabel suku bunga tergolong rendah.

Nilai rata-rata tingkat pengangguran dengan rumus perbandingan jumlah pengangguran dengan total angkatan kerja sebesar 1,72. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari Tingkat Pengangguran tahun 2021-2024 sebesar 1,72%; nilai terendah sebesar 0,87% dan nilai tertinggi sebesar 2,56%. Nilai standar deviasi sebesar 0,22 lebih kecil dibandingkan rata-rata (mean) sebesar 1,72 yang menunjukkan bahwa perbedaan data pada variabel tingkat pengangguran tergolong rendah.

Nilai rata-rata pada *tax avoidance* yang diukur menggunakan ETR yaitu perbandingan pajak yang dibayar dengan laba sebelum pajak sebesar 4,52. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2021-2024 sebesar 4,52; nilai terendah sebesar -42,34 dengan kode perusahaan CMNT dan nilai tertinggi sebesar 48 dengan kode perusahaan BELL. Nilai standar deviasi sebesar 18,21 lebih besar dibandingkan rata-rata (mean) sebesar 4,52 yang menunjukkan bahwa perbedaan data pada variabel *tax avoidance* tergolong cukup tinggi.

4.3 Analisis Data dan Uji Hipotesis

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah sekumpulan uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa data yang akan dianalisis memenuhi asumsi yang diperlukan untuk menggunakan teknik analisis statistik parametrik seperti uji-t, uji F dan regresi. Beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi oleh data termasuk uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

4.3.1.1 Uji Normalitas Data

Berdasarkan pengujian dengan menggunakan uji kolmogorov smirnov diperoleh output yang dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Uji Kolmogorov Smirnov (Uji Normalitas Data)

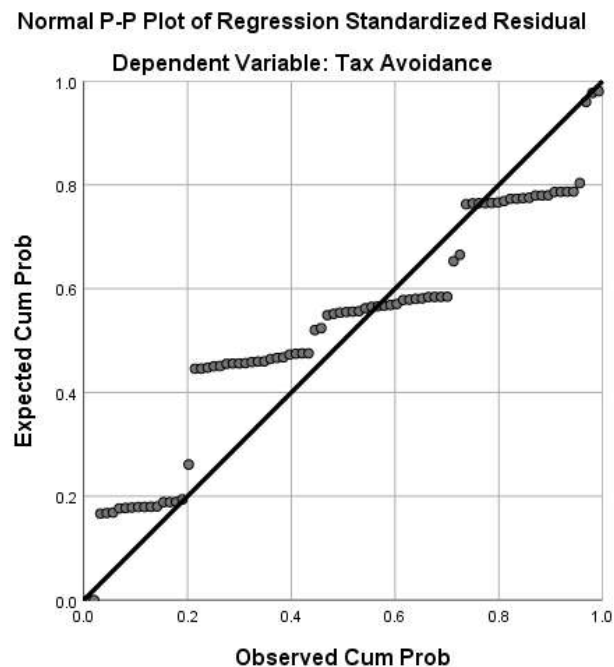
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.69877633
Most Extreme Differences	Absolute	.259
	Positive	.201
	Negative	-.259
Test Statistic		.259
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.3 di atas bahwa distribusi data penelitian pada nilai *unstandardized residual* pada pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Tingkat Pengangguran terhadap *Tax Avoidance* memiliki angka Z hitung (*Kolmogorov Smirnov*) sebesar 0,259 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < \text{taraf signifikansi } 5\%$ atau 0,05; sehingga termasuk data yang berdistribusi tidak normal. Salah satu cara untuk bisa lanjut ke pengujian berikutnya adalah dengan menggunakan regresi robust. Regresi robust adalah regresi linier berganda dengan standar error yang diperbaiki agar lebih tahan (robust) terhadap pelanggaran normalitas residual dan heteroskedastisitas. Gambar grafik *normal probability plot* dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4. 1
Uji Normalitas dengan Grafik Normal Probability Plot



Dari gambar 4.1 diatas menunjukkan bahwa titik-titik tidak menyebar disekitar garis dan tidak mengikuti arah garis diagonal sehingga tergolong data berdistribusi tidak normal dan dapat dilanjutkan ke pengujian berikutnya dengan regresi robust (Windi Lestari, 2025).

4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Regresi bebas dari gangguan *multikolinieritas* apabila nilai VIF kurang dari 10 (Ghozali, 2018). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. 4
Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Inflasi	.941	1.063
	Tingkat Pengangguran	.661	1.514
	Suku Bunga	.660	1.516

Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2025

Hasil yang diperoleh dalam angka VIF ini nilainya yaitu < 10 yaitu untuk VIF untuk variabel Inflasi sebesar 1,063; VIF untuk variabel Suku Bunga sebesar 1,516; VIF untuk variabel Tingkat Pengangguran sebesar 1,514. Melihat hasil VIF pada semua variabel penelitian yaitu < 10 , maka data-data penelitian digolongkan tidak terdapat gangguan *multikolinearitas* dalam model regresinya.

4.3.1.3 Uji Autokorelasi

Uji *autokorelasi* bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data *time series*. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. 5
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.38131	1.693

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran, Inflasi, Suku Bunga

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2025

Pada penelitian didapatkan hasil *DW Test* (*Durbin Watson Test*) sebesar 1,693 ($n=82$, $k=3$, $du = 1.572$; $4-du = 1.719$). Hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah *autokolerasi*, karena angka *DW test* berada diantara (du tabel) dan ($4-du$ tabel), oleh karena itu model regresi ini dinyatakan layak untuk dipakai.

4.3.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji *heteroskedastisitas* bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser dengan output sebagai berikut :

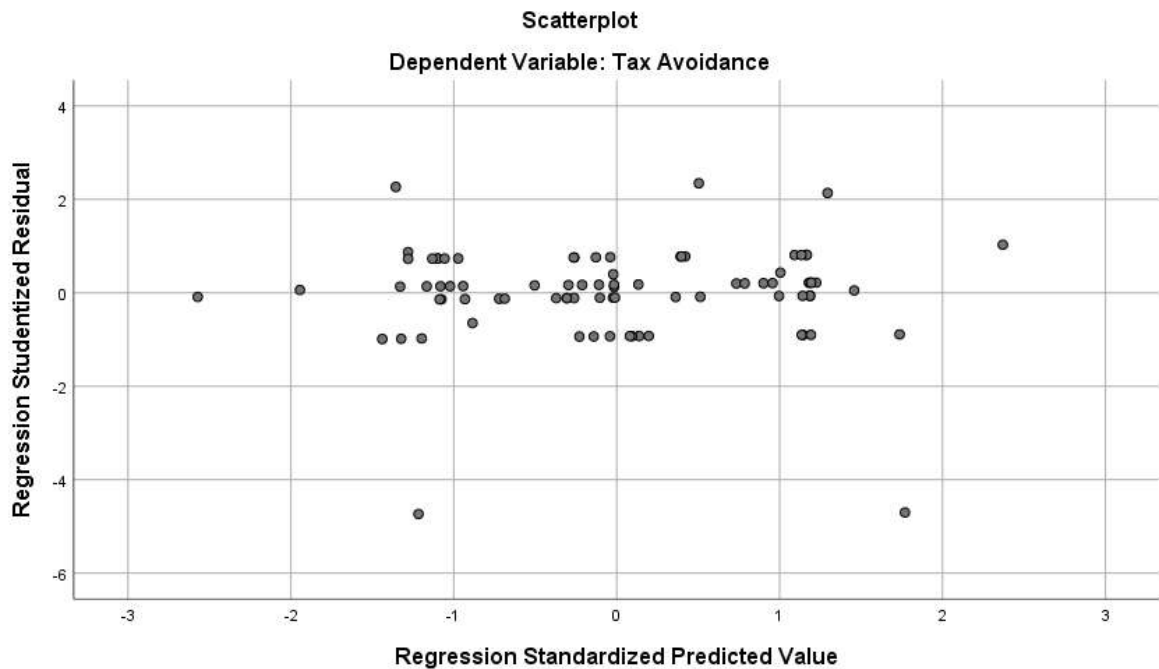
Tabel 4. 6
Uji Glejser

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.374	.334		4.116	.000
	Suku Bunga	-.024	.079	-.033	-.298	.767
	Inflasi	-.004	.003	-.129	-1.293	.200
	Tingkat Pengangguran	-.639	.146	-.481	-4.388	.000

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Dari tabel diatas menunjukkan nilai probabilitas pada kedua variabel bebas (Inflasi dan Suku Bunga), bernilai lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5% atau 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak ada gangguan heteroskedastisitas pada model regresinya. Namun pada variabel Tingkat Pengangguran memiliki nilai probabilitas lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 5% atau 0,05 sehingga dapat disimpulkan ada gangguan heteroskedastisitas pada model regresinya. Salah satu cara untuk bisa lanjut ke pengujian berikutnya adalah dengan menggunakan regresi robust. Selain itu dapat pula dengan melihat grafik scatterplot sebagai berikut:

Gambar 4. 2
Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot



4.3.2 Uji Hipotesis

4.3.2.1 Hasil Regresi

Pada penelitian ini menganalisis pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Tingkat Pengangguran dalam memprediksi *Tax Avoidance* periode tahun 2021-2024 pada perusahaan manufaktur di BEI dimana hasil persamaan regresi dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4. 7
Regresi Linier Berganda

Parameter Estimates with Robust Standard Errors

Dependent Variable: Tax Avoidance

Parameter	B	Robust Std. Error ^a	t	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Intercept	-16.010	.835	-19.164	.000	-17.673	-14.346
Suku Bunga	3.634	.155	23.378	.000	3.324	3.943
Inflasi	-1.999	.007	-299.977	.000	-2.012	-1.985
Tingkat Pengangguran	9.644	.404	23.888	.000	8.840	10.448

a. HC3 method

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2025

Dari tabel 4.7 di atas dapat dijabarkan persamaan regresinya yaitu $Y = -16,010$

- $1,999 \text{ INF}_{it} + 3,634 \text{ INT}_{it} + 9,644 \text{ UNEMP}_{it} + \varepsilon$ yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a = konstanta (nilai mutlak y) bernilai negatif artinya apabila Inflasi (X_1), Suku Bunga (X_2), Tingkat Pengangguran (X_3) bernilai konstan, maka kemungkinan (kencenderungan) *Tax Avoidance* mengalami penurunan.
- b_1 = koefisien regresi Inflasi bernilai negatif artinya apabila Inflasi mengalami kenaikan maka kemungkinan (kencenderungan) menyebabkan penurunan *Tax Avoidance*.
- b_2 = koefisien regresi Suku Bunga bernilai positif artinya apabila Suku Bunga mengalami kenaikan maka kemungkinan (kencenderungan) menyebabkan kenaikan *Tax Avoidance*.
- b_3 = koefisien regresi Tingkat Pengangguran bernilai positif artinya apabila Tingkat Pengangguran mengalami kenaikan maka kemungkinan (kencenderungan) menyebabkan kenaikan *Tax Avoidance*.

4.3.2.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Pada penelitian ini, analisis koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan antara variabel bebas yaitu: Inflasi, Suku Bunga, dan Tingkat Pengangguran terhadap *Tax Avoidance*. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 8
Output Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.38131

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran, Inflasi, Suku Bunga

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2024

Pada penelitian ini, berdasarkan tabel 4.8 nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) adalah sebesar 1,000. Hal ini berarti bahwa variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Tingkat Pengangguran mampu menerangkan *Tax Avoidance* sebesar 100%. Koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 1,000 terjadi karena penggunaan transformasi data (Fanruan, 2025).

4.3.2.3 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh yang signifikan atau tidak antara variabel bebas: inflasi, suku bunga, dan tingkat pengangguran secara bersama-sama (simultan) terhadap *tax avoidance*. Hasil uji F dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.9
Output Uji F
Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Tax Avoidance

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	26852.628 ^a	3	8950.876	61562.141	.000
Intercept	159.934	1	159.934	1099.988	.000
Suku Bunga	146.950	1	146.950	1010.687	.000
Inflasi	26328.864	1	26328.864	181084.091	.000
Tingkat Pengangguran	304.888	1	304.888	2096.952	.000
Error	11.341	78	.145		
Total	28540.034	82			
Corrected Total	26863.969	81			

a. R Squared = 1.000 (Adjusted R Squared = 1.000)

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2025

Dari hasil analisis dengan menggunakan program SPSS dapat diketahui bahwa pada angka F hitung variabel inflasi sebesar 181084,091 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < \text{taraf signifikansi } 5\% \text{ atau } 0,05$. Angka F hitung variabel suku bunga sebesar 1010,687 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < \text{taraf signifikansi } 5\% \text{ atau } 0,05$. Angka F hitung variabel tingkat pengangguran sebesar 2096,952 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < \text{taraf signifikansi } 5\% \text{ atau } 0,05$. Dengan demikian ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas yaitu inflasi, suku bunga, dan tingkat pengangguran terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dan model regresi dinyatakan fit atau layak sebagai model regresi.

4.3.2.4 Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas: inflasi, suku bunga, dan tingkat pengangguran terhadap variabel terikatnya yaitu *tax avoidance*. Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

a) Pengaruh Inflasi terhadap Tax Avoidance

Hasil analisis dengan menggunakan program SPSS dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar -299,977 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < \text{taraf signifikansi } 5\% \text{ atau } 0,05$, artinya ada pengaruh yang signifikan dan negatif antara Inflasi terhadap *Tax Avoidance* secara parsial. Adanya pengaruh yang signifikan dan negatif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi inflasi mempengaruhi kenaikan *tax avoidance*.

b) Pengaruh Suku Bunga terhadap Tax Avoidance

Hasil analisis dengan menggunakan program SPSS dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 23,378 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < \text{taraf signifikansi } 5\% \text{ atau } 0,05$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara Suku Bunga terhadap *Tax Avoidance* secara parsial. Adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi suku bunga mempengaruhi penurunan *tax avoidance*.

c) Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tax Avoidance

Hasil analisis dengan menggunakan program SPSS dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 23,888 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < \text{taraf signifikansi } 5\% \text{ atau } 0,05$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pengangguran terhadap *tax avoidance* secara parsial. Adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran mempengaruhi penurunan *tax avoidance*.

4.4 Interpretasi Hasil

4.4.1 Pengaruh Inflasi terhadap Tax Avoidance

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif antara inflasi terhadap *tax avoidance* secara parsial. Adanya pengaruh

yang signifikan dan positif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi inflasi dapat berdampak positif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa inflasi berdampak positif terhadap *tax avoidance* perusahaan menunjukkan **H1 diterima**. Hasil ini berbeda dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan Pramiana & Aminin (2023) yang menemukan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, yang secara praktis mengindikasikan bahwa ketika tingkat inflasi meningkat, beban pajak efektif perusahaan justru cenderung menurun. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif perilaku korporasi yang cenderung lebih agresif dalam memanfaatkan celah-celah kebijakan akuntansi dan perpajakan saat tekanan inflasi tinggi, seperti melakukan *tax avoidance* yang lebih intensif guna menjaga stabilitas laba riil mereka. Selain itu, inflasi kerap mendorong pergeseran struktur biaya dan aset perusahaan, sehingga muncul distorsi dalam perhitungan laba akuntansi yang menjadi dasar pengenaan pajak. Akibatnya, dalam kondisi inflasi yang meningkat, perusahaan memiliki peluang lebih besar memanfaatkan kebijakan akuntansi berbasis akrual dan pengakuan biaya untuk menekan besaran *tax avoidance*, baik secara legal maupun melalui strategi penghindaran pajak yang sah.

4.4.2 Pengaruh Suku Bunga terhadap Tax Avoidance

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara suku bunga terhadap *tax avoidance* secara parsial. Adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi suku bunga mempengaruhi penurunan *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa suku bunga berdampak positif terhadap *tax avoidance* menunjukkan **H2**

ditolak. Hasil ini sesuai dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan Lusiana et al. (2023) yang menemukan bahwa Suku Bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, yang dapat dipahami melalui logika beban finansial perusahaan yang meningkat di tengah kenaikan suku bunga. Ketika suku bunga naik, biaya pinjaman menjadi lebih mahal, sehingga perusahaan cenderung mengurangi aktivitas agresif penghindaran pajak dan lebih fokus menjaga stabilitas arus kas untuk memenuhi kewajiban bunga. Dalam situasi ini, perusahaan lebih memilih strategi konservatif, termasuk dalam hal kepatuhan pajak, guna menghindari risiko tambahan yang dapat memperburuk posisi keuangan mereka. Akibatnya, tingkat pajak efektif yang dibayarkan perusahaan cenderung lebih tinggi seiring kenaikan suku bunga. Temuan ini merefleksikan bahwa kondisi moneter yang ketat mendorong perilaku fiskal perusahaan yang lebih patuh dalam rangka menjaga kelangsungan bisnis di tengah tekanan biaya utang yang meningkat.

4.4.3 Pengaruh Tingkat Pengangguran dengan Tax Avoidance

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pengangguran terhadap *tax avoidance* secara parsial. Adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran mempengaruhi penurunan *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran berdampak positif terhadap *tax avoidance* menunjukkan **H3 ditolak**. Hasil ini sesuai dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan Tarigan dan Arka (2025) yang menemukan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, yang secara logis dapat dijelaskan melalui sudut pandang tekanan sosial dan ekspektasi pemerintah terhadap kontribusi fiskal korporasi. Ketika tingkat pengangguran meningkat, pemerintah cenderung memperkuat pengawasan kepatuhan pajak sebagai upaya menjaga penerimaan negara demi mendukung program pemulihan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Dalam situasi ini, perusahaan lebih terdorong untuk meningkatkan kepatuhan pajaknya guna menjaga reputasi dan menghindari risiko sanksi di tengah sorotan publik yang tinggi terhadap tanggung jawab sosial korporasi. Oleh karena itu, perusahaan cenderung membayar pajak lebih besar secara proporsional, yang tercermin dari menurunnya *tax avoidance*, sebagai bentuk kontribusi terhadap stabilitas ekonomi dan pengelolaan dampak sosial dari meningkatnya pengangguran. Temuan ini memberikan gambaran bahwa faktor sosial makro turut membentuk perilaku fiskal perusahaan (Tarigan dan Arka., 2025).